

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini masyarakat tengah hidup dalam dunia era informasi *digital*. Terdapat perubahan dalam cara berkomunikasi dari komunikasi tatap muka secara langsung menjadi komunikasi dengan adanya teknologi. Teknologi tersebut berupa Penggunaan internet misalnya adanya situs media sosial yang semakin meningkat yang digunakan oleh masyarakat. Media sosial telah menjadi pilar utama dalam penyampaian informasi seperti, dipergunakan untuk sosialisasi program dan kebijakan, memperkenalkan produk dan potensinya, memulihkan dan meningkatkan citra pariwisata serta media sosial dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran masyarakat (Suryani, 2014). Media sosial memungkinkan setiap individu melakukan interaksi dua arah tanpa adanya batas waktu, jarak, maupun biaya. Media sosial hanya memerlukan koneksi internet untuk terhubung satu sama lain. Kehadiran media sosial pada saat ini meleburkan ruang privasi seseorang dengan publik. Kegiatan masyarakat pada saat ini tidak terlepas dari media sosial

Internet pun mengembangkan media jejaring sosial dengan beberapa fitur dan aplikasi sehingga memudahkan penggunaannya untuk menggunakannya. Terdapat beberapa jenis media jejaring sosial yang kita jumpai saat ini, seperti media facebook, yang memiliki aplikasi untuk membuat profil, mengirimkan informasi, mengunggah foto, menambahkan teman dll. Adapula jejaring sosial yang lebih menawarkan aplikasi hanya untuk mengunggah foto, dan mengedit foto seperti Instagram Ada juga Youtube yang menawarkan aplikasi untuk mengunggah video dan menikmati video. Media sosial yang sedang banyak diminati oleh khalayak saat ini adalah Instagram. Instagram merupakan salah satu dari media baru yang dirilis pada 6 Oktober 2010. Instagram merupakan salah satu yang juga banyak di minati di Indonesia baik dikalangan muda-mudi, tak terkecuali orang dewasa pun banyak yang menggunakan instragram. Instagram merupakan aplikasi yang digunakan oleh sebagian besar individu di dunia termasuk Indonesia yang tujuan utamanya

adalah untuk hiburan. Kebanyakan individu yang menggunakan aplikasi Instagram ini untuk menghibur dirinya dengan melihat *explore* Instagram yang memuat banyak video yang menarik dan menginspirasi ataupun mengupload foto, video atau *instasory* dalam kiriman Instagramnya. Aplikasi ini memuat banyak fitur yang menarik seperti *boomerang*, *instasory*, *instafeed*, *share location* dan sebagainya

Menurut data yang di dapat dari kementrian komunikasi dan informasi (Kemenkominfo) pada tahun 2019, Berdasarkan kontribusi pengguna internet per provinsi, paling besar diduduki oleh Sumatera Utara. Selain itu terdapat data pemakaian media sosial yang banyak digunakan seperti youtube yang memang menjadi Favorit dikalangan masyarakat indonesia dengan jumlah pengguna dalam mengakses youtube sekitar 88% dan selanjutnya disusul oleh media sosial Whatsapp dengan jumlah akses sebesar 84 % , instagram dengan 79% serta disusul oleh media sosial Facebook dengan jumlah 79 % (katadata.com).

Berdasarkan data yang dilansir dari kumparanTECH, pada masa pandemi virus corona, jumlah pengguna internet Indonesia terus mengalami kenaikan. Riset terbaru dari *Hootsuite* dan *We Are Social* mencatat bahwa hingga bulan Januari 2021, total pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta orang. Jumlah tersebut meningkat sebesar 16 persen atau sekitar 27 juta dibandingkan dengan laporan tahun 2020 lalu. Sebab, banyak individu menggunakan media sosial untuk berkomunikasi di tengah karantina wilayah atau *lockdown*. Begitu juga dengan media sosial milik Facebook lainnya yaitu Instagram. Dalam demografi yang sama, penggunaan Instagram juga melonjak lebih dari 40%. “Tampilan Instagram dan Facebook live juga berlipat ganda dalam waktu sepekan”. Kantar melaksanakan survei terhadap lebih dari 25 ribu konsumen di 30 pasar pengguna WhatsApp dan Instagram. Survei dilakukan dari 14 hingga 24 maret 2020. Menurut data digital transformation world tahun 2019, instagram menempati urutan ke-5 sebagai platform media sosial pengguna terbanyak di dunia saat ini (Burhan, 2020). Di Indonesia sendiri penggunaan media sosial Instagram menempati urutan ke 3 sebagai pengguna

aktif terbanyak dan terdapat pula 62 juta kali setiap bulannya dimanfaatkan sebagai media pemasaran (Social, 2019).

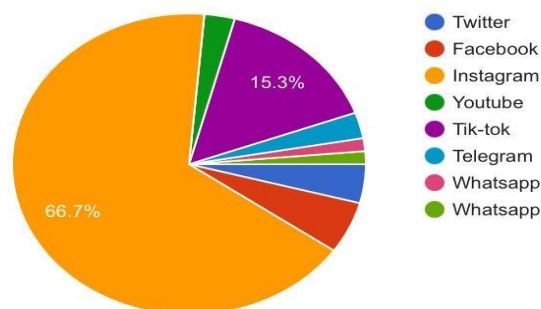
Media sosial Instagram merupakan salah satu yang juga banyak peminatnya di Indonesia baik dikalangan muda-mudi, maupun orang dewasa pun banyak yang menggunakan instragram. Instagram merupakan aplikasi berbagi foto yang peggunanya mengambil foto, *upload* foto, menerapkan *filter digital*, dan membagikannya ke berbagai layanan media sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Selain itu, penggunanya juga dapat menggunakan fitur *share location* guna memberikan informasi mengenai lokasi foto tersebut diambil dan memungkinkan penggunanya mengunggah video berdurasi 60 detik yang bisa dilihat langsung oleh para *followers* atau pengikut (Putri, 2018). Sebagai aplikasi berbagi foto, para pengguna Instagram dapat mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai playanan jejaring sosial, termasuk Instagram milik sendiri. Komunikasi antarsesama pengguna Instagram sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanda suka atau mengomentari foto yang diunggah pengguna lainnya.

Menurut hasil survey yang peneliti lakukan pada dewasa awal yang belum menikah dibekasi terdapat sebanyak 66,7% dari 72 responden menggunakan aplikasi Instagram sebagai media sosial yang sering digunakan. Instagram merupakan sarana hiburan dan sbagai wadah mengekspresikan diri yang banyak digunakan oleh individu pada masa dewasa awal yang berusia 18-40 tahun. Berikut hasil survey aplikasi yang seriung digunakan pada dewasa awal :

Gambar 1.1 Hasil Survei Pemakaian media sosial

Media sosial yang paling sering digunakan

72 responses



Media sosial seperti Instagram merupakan salah satu sarana komunikasi, selain dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi juga seringkali digunakan sebagai sarana ekspresi diri, pencitraan diri, serta sebagai sarana berkeluh kesah. Hadirnya media sosial seperti Instagram memberikan dampak tersendiri terhadap kegiatan yang dilakukan masyarakat saat ini. Instagram memungkinkan setiap penggunanya menggunakan foto ataupun video yang akhirnya memunculkan budaya berbagi yang berlebihan sehingga terjadi pengungkapan diri di dunia maya atau di Instagram. Media sosial seperti Instagram juga banyak digunakan untuk mengekspresikan emosi tertentu yang dialami oleh seseorang. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*), yakni komunikasi yang disengaja lewat perilaku verbal yang menjelaskan mengenai pengalaman/perasaan seseorang (Bazarova, 2014). Salah satu media sosial yang digunakan untuk *self disclosure* dan semakin berkembang pada saat ini adalah Instagram (Kusyanti, 2016). Tingginya penggunaan media sosial khususnya Instagram yang telah memasuki fase dewasa tentu akan berpengaruh pada interaksi sosial yang dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh TNS mengungkapkan usia 19-44 tahun mendominasi penggunaan media sosial Instagram. Pengguna aktif Instagram rata-rata berusia 18-24 tahun sebanyak 59%, diurutkan kedua berasal dari usia 25-34 tahun, pada posisi terakhir berada dalam kisaran 34-44 tahun (Yusra, 2016).

Studi menunjukkan bahwa aktivitas sosial online menyebabkan perubahan pola keterikatan modern dalam masyarakat manusia, terutama pada remaja dan dewasa muda (Chukwuere & Chukwuere, 2017). Menurut Santrock (2002) dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju tahap dewasa pada fase ini sebagian besar individu mulai bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis secara intim. Pada rentang usia yang akan memasuki umur 25 tahun, seorang individu mulai untuk melakukan eksplorasi identitas terutama dengan cinta dan pekerjaan. Usia dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun (Hurlock, 2011). Menurut teori perkembangan psikososial Erikson (Papalia, 2009), masa dewasa muda atau masa dewasa awal ditandai dengan tahapan *intimacy vs isolation*. Intimacy dapat dicapai

dengan menjalin hubungan interpersonal yang intim dan membuat komitmen dengan orang lain. Menurut Hurlock ada dua sumber utama intimacy pada dewasa muda adalah dari teman dan pasangan. Individu dewasa muda dengan usia 30-an yang belum memiliki pasangan atau hidup sendiri dianggap sudah memasuki usia kritis atau critical age (Huda, 2012).

Istilah dalam psikologi yang menjelaskan tentang kegiatan membagi atau menyampaikan informasi dengan orang lain ini disebut dengan pengungkapan diri atau *self disclosure*. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* seseorang, diantaranya besar kelompok, perasaan menyukai/mempercayai, efek diadik, topik, budaya, gender, kepribadian serta usia (Indrayani, 2018). Pengungkapan diri pada seorang individu, umumnya berkaitan masa dewasa. Menurut Santrock (2012) menjelaskan keterbukaan diri dan berbagi pikiran personal merupakan salah satu tanda dari sebuah keintiman antar individu. Aspek penting dari sebuah keintiman atau hubungan ini adalah komitmen individu satu sama lain.

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009) Pengungkapan diri yaitu kegiatan dalam membagi informasi yang akrab dengan orang lain berupa berbagi topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat dalam diri orang yang bersangkutan berupa deskriptif maupun evaluatif. Konsep *self-disclosure* sendiri adalah cara untuk menunjukkan siapakita dan mengungkapkan kebutuhan kita (Leung, 2002). sebanyak 52%, tujuan seseorang curhat di jejaring sosial untuk mendapatkan simpati dari orang lain. Sedangkan 30% ingin meluapkan kemarahannya, bisa karena dendam, iri ataupun cemburu (Liputan6.com, 2012).

Dilansir dari Times of India yang menjelaskan bahwa 7 dari 10 orang melakukan *self-disclosure* di media sosial sebagai wadah untuk mencurahkan segala hal. Hasil jajak pendapat sebuah televisi swasta Amerika Serikat terhadap 2000 orang menyatakan bahwa setengah diantaranya setuju jika media sosial dijadikan sebagai tempat untuk mengeluarkan unek-unek terutama hal bersifat negatif (Hasan, 2018). Kasus lainnya akibat keterbukaan diri yang berlebihan di sosial media juga dialami oleh remaja putri (16) asal Malaysia, ia mengakhiri hidupnya setelah melakukan polling di instagram.

Gadis tersebut bertanya pada follower-nya apakah ia harus bunuh diri atau tidak. Hasil polling tersebut menyatakan banyak follower yang menyarankan untuk bunuh diri. Hingga akhirnya ia nekat melakukan bunuh diri. (Wardani, 2019).

Melihat fenomena tersebut, instagram dapat membuat penggunaannya yang cukup tinggi karena terus menggunakannya khususnya dalam hal pengungkapan diri. Ningsih (2015) mengatakan bahwa semenjak adanya media sosial, seseorang dapat kapan saja dengan mudah berbagi mengenai hal pribadi serta perasaan dan kegiatan di media sosial. Seseorang dapat berbagi mengenai kondisi dan situasi yang mereka rasakan seperti kebahagiaan, kesedihan hingga kemarahan dalam dunia maya. Hal inilah yang dinamakan pengungkapan diri melalui media sosial. Dengan melakukan *self-disclosure* atau pengungkapan diri individu dapat mengurangi beban mental yang dihadapi.

Menurut DeVito (2011) *self-disclosure* dapat membantu individu untuk lebih memahami dirinya, meningkatkan efektifitas komunikasi, kepuasan dalam hubungan, dan meningkatkan kondisi kesehatan fisik. Pengungkapan diri dilakukan hampir pada setiap orang. Pengungkapan diri selain di media sosial, pengungkapan diri juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pengungkapan diri kepada, pasangan, teman, sahabat, bahkan orang yang baru dikenal. (Christensen, 2011).

Konteks *self-disclosure* atau pengungkapan diri pada media sosial secara umum mencakup cara orang berbagi informasi dalam bentuk status, foto/video, chatting, komentar dan lain sebagainya. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh seorang individu di media sosial akan berdampak positif dan juga negatif. Individu yang melakukan pengungkapan diri secara berlebihan menyebabkan pengabaian, penolakan, hilangnya kontrol bahkan pengkhianatan (Taylor, Peplau & Sears 2009). Namun pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial juga mempunyai dampak positif pada penggunanya. Selain itu, berita yang mengabarkan bahwa seorang wanita mendadak menjadi terkenal karena telah melakukan curhatan berbentuk video yang mengeluhkan kegiatan sehari-hari seperti memasak, mengurus anak, membersihkan rumah dan keinginan agar suaminya mampu untuk mengajaknya jalan-jalan ke mall

atau minimarket. Akibat dari curhatannya wanita tersebut dibanjiri dengan berbagai macam tawaran untuk muncul pada acara televisi (tribunnews.com, 2018).

Menurut Ekasari (2013) dengan adanya *self-disclosure* seorang individu dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya. Hakikatnya, *self-disclosure* merupakan hal yang sangat penting bagi individu yang khususnya yang telah memasuki fase dewasa awal, karena pengungkapan diri kesesama individu lain adalah aspek penting terhadap perkembangan hubungan manusia (Masaviru, 2016), Penelitian Paramithasari & Dewi (2013) yang menjelaskan bahwa pengungkapan yang dilakukan di media sosial cenderung berisiko karena setiap orang dapat mengakses dan juga membaca data pribadi yang telah diungkapkan di jejaring sosial. Anggraeini (2018), mengatakan bahwa kebutuhan pengungkapan diri untuk membangun hubungan sesama individu yang tidak terpenuhi merupakan alasan individu mengalami kesepian.

Kesepian merupakan kegelisahan yang dirasakan seorang individu saat hubungan sosial mengalami kehilangan ciri-ciri penting (Anggraeini, 2018). Menurut Perlman dan Peplau (Agusti & Leonardi, 2015) menyatakan bahwa kesepian merupakan pengalaman individu tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan seseorang dalam hubungan sosialnya secara signifikan mengalami kekurangan baik secara kuantitas atau kualitas. Sears, Freedman dan Peplau (1985) juga menjelaskan adanya afiliasi atau kebutuhan untuk membina hubungan dengan orang lain yang tidak terpenuhi oleh seorang individu mengakibatkan kesepian.

Kesepian hampir dialami oleh seorang individu pada setiap masa perkembangan, seperti salah satunya terjadi pada masa dewasa. Adapun kesepian yang dirasakan dapat berupa kesepian emosional maupun sosial. Kesepian emosional terjadi karena ketiadaan figure kasih sayang yang intim. Sedangkan kesepian sosial terjadi pada seorang yang terintegrasi secara sosial atau komunikasi (Sears, Freedman & Peplau 1985). Kesepian juga dapat menyerang individu setiap saat, tanpa memilih tempat atau keadaan. Selain itu, berdasarkan survei *Mental Health Foundation*, kesepian secara

umum lebih sering muncul pada individu berusia 18-34 tahun dibandingkan dengan individu berusia di atas 55 tahun. Tercatat 41% diantaranya adalah wanita dibandingkan pria (Mental Health Foundation, 2010)

Penelitian yang dilakukan Jin (2013), Clayton, Osborne, Miller, dan Oberle (2013) juga menguatkan hipotesis mengenai kesepian dan pengungkapan diri. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa tingkat kesepian terkait dengan kegiatan berkomunikasi. Individu-individu yang kesepian melihat Instagram sebagai media yang berguna untuk mengungkapkan diri secara sosial dan terkoneksi. Riset ini juga dilakukan oleh Kim, LaRose, dan Peng (Sembiring, 2017) dengan menunjukkan individu kesepian memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan interaksi melalui media sosial, mereka dapat berinteraksi dan mengekspresikan diri lebih baik pada media sosial daripada di dunia nyata sehingga hal ini dianggap dapat meningkatkan interaksi sosial individu di media sosial.

Hal ini diperkuat dengan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan beberapa subjek berinisial BS (27 th), SP (27 th) dan FS (29 Th) yang menggunakan media sosial Instagram untuk mengunggah *story* ketika merasa kesepian.

“saya sudah memakai whatsapp sekitar 5 tahunan lah, umur saya sekarang saja sudah 27 tahun, kalau dibilang kesepian ya kesepian apalagi saat ini saya masih sendiri ditambah lagi suka melihat teman seumur saya sudah menikah bahkan sudah punya anak. Kalau dibilang update status diinstagram bisa dikatakan sering tapi gak banyak sih, paling 2-3 gitu. Biasanya yang saya unggah di snapgram sih repost quote atau lagu-lagu gitu. Biasanya sih ada yang respon teman-teman tapi kadang juga gak ada hehe”. (BA, 27th)

“saya pakai Instagram sejak tahun 2016 deh kalau tidak salah, usia saya 28 tahun, belum menikah. Kadang kadang pernah merasa kesepian, karena saat ini tidak ada kegiatan jadi saat ini merasa kesepian di bandingkan saat saya ada kegiatan . kadang-kadang Update status Instagram, biasanya update moment-moment tertentu aja kayak ada acara pertemuan-pertemuan seperti itu. Kadang ada yang repson kadang juga enggak sih.” (BS, 28th)

“saya baru memakai intagram sekitar 2 tahun ini deh, umur saya sudah 29 tahun dan belum menikah. Saya sering merasa kesepian apa lagi diusia saya yang tahun depan mau 30 tahun saya belum memiliki pendamping hidup. Saya sering unggah status di Instagram story disaat saya sedih, galau, apalagi saya belum menikah pasti adalah ya rasa kesepian pengen punya pasangan hidup. Biasanya yang saya unggah curhatan saya sih pakai kata-kata mutiara biar gak kelihatan banget galaunya hehehe, biasanya banyak sih yang respon teman-teman jadi chattingan gitu”(FS, 29th)

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dari jawaban ketiga subjek, ketiga subjek menjelaskan bahwa mereka mengunggah *story* Instagram ketika merasa kesepian. Menurut Devito (2011) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, pengungkapan diri terjadi tidak hanya dalam komunikasi dan interaksi langsung antar manusia. Namun, proses pengungkapan diri dapat pula terjadi pada media perantara, yakni media sosial. Ahmad, Mustafa & Ullah (2016) menjelaskan dalam penelitiannya intensitas seorang individu dalam mengakses media sosial kurang lebih antara 30 hingga 120 menit perhari. Dengan diketahuinya intensitas penggunaan media sosial dapat diindikasikan bahwa kesepian yang dialami akan meningkatkan penggunaan media sosial. Hal ini bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pittman & Reich (2016) bahwa individu yang merasa kesepian lebih cenderung menggunakan media sosial berbasis gambar seperti *instagram* dan *snapchat* sebagai media yang dapat mengurangi rasa kesepian dibandingkan dengan media sosial yang berbasis teks seperti *facebook* dan *yik yak*. Hasil penelitian juga menjelaskan dengan mengakses media sosial kesepian dapat berkurang, sementara kepuasan dan kebahagiaan bisa meningkat.

Berbanding terbalik dengan yang dikemukakan oleh Hu (2009) bahwa individu mengekspresikan tingkat kesepian yang lebih besar secara statistik setelah 'percakapan' di internet, dibandingkan dengan tingkat kesepian yang mereka ungkapkan setelah percakapan tatap muka. Didukung oleh Penelitian dilakukan oleh Yang (2016) menyatakan bahwa interaksi yang dilakukan di *instagram* akan cenderung menambah tingkat kesepian penggunanya (Yang C.-

c. , 2016). Hal ini menunjukan bahwa dengan mengakses media sosial (Instagram) tingkat kesepian individu semakin meningkat dibandingkan dengan individu yang bertatap muka langsung. Penelitian yang dilakukan Hunt, Marx, Lipson, and Young (2018) juga menunjukan bahwa membatasi penggunaan media sosial memang memiliki dampak langsung dan positif pada kesejahteraan waktu ke waktu, terutama sehubungan dengan penurunan kesepian dan depresi. Penurunan dalam penggunaan media sosial memperbaiki dalam hal kesepian dan depresi.

Kraut (Yavich dkk, 2019) melakukan penelitian longitudinal selama dua tahun pertama pemakaian internet menyimpulkan bahwa menghabiskan waktu dengan melakukan aktivitas berinternet dapat meningkatkan kesepian. Penemuan tersebut juga didukung oleh Coget yang menyimpulkan bahwa sosialisasi melalui internet dapat meningkatkan kesepian. Seminar nasional mengenai keterbatasan globalisasi cultural (The Limits of Cultural Globalization) juga menyimpulkan bahwa seringnya mengakses internet dapat meningkatkan kecemasan, depresi, dan alienasi (Triwidodo dan Kumala Dewi, 2012). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya media sosial seperti Instagram bisa menjadi berkah bagi orang-orang terkasih yang dipisahkan oleh geografi atau kesibukan masing-masing. Namun, untuk mengurangi kesepian, seseorang perlu membangun hubungan real-time dengan orang lain. semakin banyak waktu yang dihabiskan dalam penggunaan media sosial, semakin besar risiko kesepian yang dialami individu tersebut.

Hasil Penelitian oleh Anggraeni dan Zulfiana (2018) juga memperkuat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap perilaku pengungkapan diri di sosial media terhadap perilaku kesepian. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa seorang individu yang telah memasuki fase dewasa awal hingga pertengahan usia dua puluhan lebih cenderung untuk menyelesaikan pendidikan dan sebagian besar lebih fokus untuk memulai karir. Selain itu ada beberapa alasan lain yang dapat menyebabkan seseorang tidak melakukan pengungkapan diri di sosial media melainkan melakukannya secara langsung.

Berdasarkan uraian diatas menyebutkan bahwa kesepian dan pengungkapan diri di Instagram perlu dikaji lebih dalam terhadap responden fase dewasa awal yang memiliki status belum menikah. Selain itu didasarkan dengan melihat perkembangan media sosial khususnya Instagram yang terus berkembang menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Hubungan kesepian dengan pengungkapan diri di Instagram pada dewasa awal yang belum menikah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian dari latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut :

1. Apakah terdapat hubungan kesepian dengan pengungkapan diri di mediasosial pada dewasa awal yang belum menikah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kesepian dengan pengungkapan diri di Instagram pada dewasa awal yang belum menikah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk memperkaya penelitian serta menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial tentang kesepian dan pengungkapan diri di media sosial pada dewasa awal yang belum menikah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai kesepian dengan pengungkapan diri bagi dewasa

awal yang belum menikah. Serta dapat digunakan sebagai sumber informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang kesepian dengan pengungkapan diri pada dewasa yang belum menikah.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan Nora Anggraeni & Uun Zulfiana (2018) mengenai “hubungan kesepian dan pengungkapan diri di instagram pada dewasa yang belum menikah”. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. dengan pengumpulan data menggunakan Skala Pengungkapan Diri dan Skala Kesepian. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 260 orang. Hasil menunjukkan tidak ada hubungan antara kesepian dan pengungkapan diri di *instagram* pada dewasa yang belum menikah menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan positif antara kesepian dengan pengungkapan diri ($r = 0,073$). Analisa menunjukkan semakin tinggi kesepian maka semakin rendah pengungkapan diri dan semakin rendah kesepian maka semakin tinggi pengungkapan diri (koefisien korelasi = 0,111).
2. Penelitian yang dilakukan Murtala (2021) mengenai “Hubungan kesepian dengan pengungkapan diri di *whatsapp story* pada dewasa awal yang belum menikah di kota banda aceh”. Metode dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini seluruh dewasa awal di Kota Banda Aceh dengan jumlah sampel sebanyak 211 sampel berada pada rentang usia 20-40 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesepian berdasarkan Burns (1985) dan Skala Pengungkapan Diri berdasarkan teori Hargie (2011). Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kesepian dengan Pengungkapan

Diri di *WhatsApp Story* Pada Dewasa Awal Yang Belum Menikah Di Kota Banda Aceh dengan nilai $r = 0,438$ merupakan korelasi positif dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi pula pengungkapan diri di *WhatsApp Story* pada dewasa awal yang belum menikah di Kota Banda Aceh.

3. Penelitian yang dilakukan Buntaran mengenai “Peran Kepercayaan Interpersonal Remaja yang Kesepian dalam Memoderasi Pengungkapan Diri pada Media Jejaring Sosial *Online*”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif pada siswa-siswi SMA Negeri Yogyakarta sebagai subjek penelitian yang berjumlah 162 orang. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala kesepian, skala pengungkapan diri yang disusun oleh Suryani dan Helmi (Helmi, 2013), dan kepercayaan interpersonal di jejaring sosial *online*. Hasil penelitian ini tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara siswa perempuan dibandingkan laki-laki pada diri secara *online* dalam mengungkapkan diri. Siswa perempuan lebih lama dalam waktu penggunaan jejaring sosial *online* dibandingkan dengan siswa laki-laki. Terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan pengungkapan diri secara *online* yang dimoderatori oleh kepercayaan interpersonal *online*.
4. Penelitian yang dilakukan zalina akbar & robby faryansyah (2018) mengenai “pengungkapan diri di media sosial ditinjau dari kecemasan sosial pada Remaja”. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki laki dan juga perempuan berusia 12- 21 tahun berdomisili di Jakarta. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala pengungkapan diri milik Jourard dan Lasakow (1958) dan skala kecemasan milik LaGreca dan Lopez (1988). Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh hubungan kecemasan sosial terhadap pengungkapan diri di sosial media pada remaja